

## Proses-Proses Fonologis pada Anak Usia Dini di PAUD Kota Tasikmalaya

Anggia Suci Pratiwi\*, I Dewa Putu Wijana, Adi Sutrisno

Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

\*Corresponding Email: [anggia@umtas.ac.id](mailto:anggia@umtas.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses-proses fonologis yang terjadi pada anak usia dini di PAUD Kota Tasikmalaya. Kemampuan fonologis mengacu pada proses anak memperoleh dan menggunakan pola bunyi bahasa dalam komunikasi. Kemampuan fonologis memperhitungkan mekanisme pemrosesan informasi yang diperlukan bagi seorang anak untuk belajar berbicara yang melibatkan proses untuk persepsi dan proses kognitif, serta yang diperlukan untuk produksi ucapan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini, yaitu anak usia 4 s.d. 6 tahun di PAUD Kota Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan berbantuan alat perekam. Observasi dilakukan di dalam kelas untuk melihat kemampuan fonologis anak yang didukung hasil wawancara. Teknik sampling yang digunakan, yaitu teknik *Purposive Sampling* dengan mengambil sampling berdasarkan jenis dan karakteristik PAUD yang ada di Kota Tasikmalaya, sehingga menghasilkan sampel penelitian yaitu PAUD Negeri, PAUD Swasta, PAUD IT, dan PAUD Kristen. Adapun yang menjadi sampel penelitian, yaitu anak usia 4 s.d. 6 tahun di TK Negeri Pembina, RA Baiturrahman, TK Cangkurileung, TK IT Ihya As-sunah, dan TK Joykids. Data penelitian yang diperoleh berupa bunyi ujar yang terdapat dalam kata, frase, kalimat dalam ujaran bahasa Indonesia, baik yang direkam secara lepas (*isolated*) atau dalam percakapan (*dis-course*). Validitas dan reliabilitas data menggunakan *expert judgment*. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada anak usia dini di PAUD Kota Tasikmalaya terjadi proses-proses fonologis, berupa 1) proses substitusi, penggantian satu segmen oleh segmen lain, 2) proses asimilasi, kecenderungan untuk mengasimilasikan satu segmen kepada segmen lain dalam suku kata, 3) proses struktur suku kata, anak cenderung menyederhanakan struktur suku kata.

### Kata Kunci:

Kemampuan Fonologis, Proses Fonologis, Anak Usia Dini

### Abstract

*This study aims to describe the phonological ability of early childhood in PAUD Tasikmalaya City. Phonological ability refers to the process of children acquiring and using language sound patterns in communication. Phonological ability takes into account the information processing mechanisms necessary for a child to learn to speak which involves processes for perception and cognitive processes, as well as those necessary for speech production. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive method. The subjects of this study were PAUD children in Tasikmalaya aged 4 to 6 years. The data collection technique of this study, which is done by observation and interview methods with the help of recording devices. Observations were conducted in the classroom to see the phonological abilities of children supported by the results of interviews. The sampling technique used, namely Purposive Sampling technique by taking sampling based on the type and characteristics of PAUD in Tasikmalaya City, resulting in a research sample of PAUD Negeri, PAUD Swasta, PAUD Islam Terpadu, and PAUD Kristen. The research samples were children aged 4 to 6 years at Pembina State Kindergarten, RA Baiturrahman, Cangkurileung Kindergarten, IT Ihya As-sunah Kindergarten, and Joykids Kindergarten. The research data obtained in the form of speech sounds contained in words, phrases, sentences in Indonesian speech, either recorded isolated or in conversation (dis-course). Validity and reliability of data using expert judgment. Data analysis was done by data reduction, data display, and data verification. The results of the research show that in early childhood in PAUD Tasikmalaya City phonological processes occur, in the form of 1) substitution process, the placement of one segment by another segment, 2) assimilation process, the tendency to assimilate one segment into another segment in syllables, 3) process of syllable*

structure, children tend to dislike syllable structure.

**Keywords:**

*Phonological Ability, Phonological Process, Early Childhood*

## A. PENDAHULUAN

Kemampuan sistem tuturan anak usia dini memang belum sempurna, hal ini yang menyebabkan perkembangan berbahasa usia 4 tahun s.d. 6 tahun pun menjadi belum sempurna. Anak belum mampu membunyikan bunyi tertentu dengan baik pada rentang usia ini masih dianggap menjadi sesuatu yang lumrah karena bertautan dengan kemampuan sistem ujaran yang belum sempurna. Sistem ujaran ini lebih mudah didapatkan sesudah anak bertambah umur. Ada anak yang menguasai bunyi bahasa dengan sangat cepat dan sudah menguasai sepenuhnya, adapula yang masih belum sepenuhnya (Jakobson, 1968: 46).

Ada beberapa anak yang berbeda dari kebanyakan, bisa dikatakan tertinggal dari kebanyakan anak yang lain dalam pemerolehan bunyi-bunyi tertentu. Hal ini bisa jadi bukan hanya faktor internal, namun ada beberapa faktor faktor eksternal. Pelepasan dan perubahan bunyi dapat disebabkan juga karena orang dewasa di sekitar anak memakai ujaran dengan meniru ujaran anak. Contohnya, "susu" diujarkan "cucu" hal ini menjadi salah satu pengaruh input dan pemerolehan ujaran, tentu saja menjadi bunyi yang berbeda, sehingga menghasilkan arti yang berbeda pula.

Dalam proses fonologis dapat terjadi gangguan. Gangguan dalam proses fonologis dapat dikategorikan menjadi gangguan dengan ketegori ringan dan gangguan dengan kategori berat (Tedjasaputra dalam Maharany, 2016: 10). Gangguan dengan kategori ringan biasanya terjadi pada umur empat tahun sebab anak tidak mampu mengujarkan bunyi /l/, /r/,

atau /s/. Contohnya /beri/ dibunyikan dengan /beli/. Tentu saja perbedaan penggunaan kedua bunyi ini dapat menyebabkan perbedaan makna terhadap kata yang diujarkan. Namun, gangguan dengan kategori ringan ini dapat berangsur hilang bersamaan pertambahan umur. Gangguan dengan kategori berat, bunyi bisa dihilangkan, diganti, atau dilesapkan oleh anak.

Gangguan yang disebutkan tadi terus bertambah saat anak memproduksi bunyi menyebabkan orang lain kesulitan dalam menerjemahkan sesuatu yang diujarkannya. Faktor usia dapat menjadi penyebab gangguan pada proses fonologis, sehingga berdampak belum lengkap atau berkembangnya alat bicara.

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat satu anak di PAUD Asunah Tamansari berinisial AD yang berusia 4 tahun, belum mampu mengujarkan bunyi konsonan /c/ /d/ /k/ dan /r/ dengan sempurna. Konsonan /c/, /d/, dan /k/ dilafalkan dengan konsonan /t/, konsonan /r/ dilafalkan dengan konsonan /l/. Bunyi /ñ/ dilafalkan /n/ dan konsonan /h/ di awal kata belum dapat dilafalkan. Misalnya pada lagu *Cicak-cicak di Dinding*, AD mengujarkan liriknya sebagai berikut:

**Tabel 1.** Ujaran Lirik Cicak-Cicak di Dinding 1

Lirik Sebenarnya:	Ujaran Anak:	Transkripsi Fonetis
Cicak-cicak di dinding	Titak-titak ti	[titak-titak ti tintlŋ]
Diam-diam merayap	tinting tiam-tiam	[tiam-tiam məlayap]
Datang seekor	melayap tatang	[tataŋ seetol namUʔ]
nyamuk	seetol	[ap la <sup>w</sup> ]

Hap lalu ditangkap	namuk ap lau titangtap	titangtap]
--------------------	------------------------	------------

Berbeda dengan AD yang berusia 4 tahun, Di TK Cipakat, anak berinisial ES yang berusia 5 tahun, sudah mampu mengujarkan bunyi konsonan /c/ /d/ /k/. Bunyi /r/ saat di tengah kata dapat dilafalkan sempurna, namun belum sempurna saat posisi /r/ berada di akhir. Misalnya pada lagu *Cicak-cicak di Dinding*, ES mengujarkan liriknya sebagai berikut:

**Tabel 2.** Ujaran Lirik Cicak-Cicak di Dinding 2

Lirik Sebenarnya:	Ujaran Anak:	Transkripsi Fonetis
Cicak-cicak di dinding	Cicak-cicak dingdingding	[cicək-cicək diŋdiŋdiŋ]
Diam-diam merayap	Diam-diam merayap	[diam-diam mərayap]
Datang seekor nyamuk	Datang seekoy nyamuk	[datəŋ səkoʏ amUʔ]
Hap lalu ditangkap	Hap lalu ditangkap	[hap lalu diŋŋkap]

Di TK Baiturrahman, anak yang berinisial FA yang berusia 5 tahun 5 bulan, Fonem /r/ saat di akhir kata dapat dilafalkan sempurna, namun belum sempurna saat posisi /r/ berada di tengah. Disamping itu, pada proses fonologi struktur suku kata FA melakukan reduksi kelompok pada kata “Hijau” menjadi [ljoʷ]. Satu kelompok konsonan direduksikan menjadi satu konsonan saja (Ingram dalam Fletcher 1979: 135-140). Misalnya pada lagu *Balonku*, FA mengujarkan liriknya sebagai berikut:

**Tabel 3.** Ujaran Lirik Balonku

Lirik Sebenarnya:	Ujaran Anak:	Transkripsi Fonetis
Balonku ada lima	Balonku ada lima	[balɔŋku ada lɪma]
Rupa-rupa warnanya	Lupa-lupa walnanya	[lupe -lupe walnaŋa]
Hijau, kuning, kelabu	ljoʷ, kuning, kelabu	[ijoʷ kunɪŋ kɔlabu]
Merah muda dan biru	Mela muda dan	[mɛla muda dan bilu]
Meletus balon hijau,	bilu Meletus	[mɛlətʊs balɔŋ hljaʷ, dɔr!]

dor! Hatiku sangat kacau Balonku tinggal empat Kupegang erat-erat	balon hijau, dor! Hatiku sangat kacau Balonku tinggal empat Kupegang erat-erat	[hatɪku saŋat kacaʷ] [balɔŋku tiŋgal ɛmpɛt] [kupeŋaŋ ɛrat-ɛrat]
--	---	---

Kemampuan fonologis anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Ellis (1990: 24-30) mengungkapkan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, faktor usia, jenis kelamin, identitas etnis, dan kelas sosial adalah faktor sosial yang paling berdampak. Ellis menganggap bahwa terdapat faktor eksternal dan faktor internal dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Contoh faktor eksternal seperti sosial dan interaksi. Adapun faktor internal dapat dicontohkan seperti transfer dan unsur kognitif. Faktor sosial seperti intensitas interaksi anak dengan keluarganya juga mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Terakhir, faktor genetik seperti jenis kelamin dan kemampuan bahasa lebih erat kaitannya dengan kualitas interaksi ibu-bayi dan juga mempengaruhi dampak langsung dari stres keluarga (Puspita et al., 2022).

Bryant (1990) mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan fonologis anak-anak prasekolah adalah salah satu langkah dalam mempersiapkan anak untuk membaca, tentu saja yang menjadi syarat atau fasilitator untuk kemampuan membaca pada jenjang sekolah. Oleh karena itu, mempunyai kemampuan fonologis yang baik dapat menjadi bekal untuk pengembangan kemampuan yang lain.

Perkembangan kemampuan fonologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, seperti yang diungkapkan oleh Snowling (2014) bahwa penyempurnaan perkembangan dalam proses fonologis pada gilirannya dapat mempengaruhi beragam kemampuan lain. Kemampuan fonologis tentu saja bisa

mengantarkan anak untuk memahami keterkaitan antara bahasa oral dengan teksnya (Lonigan; 2009). Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa kemampuan fonologis anak dapat berpegaruh terhadap kemampuan yang lainnya, dalam hal ini kemampuan membaca.

Kemampuan fonologis masing-masing anak berbeda. Hal yang seharusnya dilakukan pertama kali, yaitu mengamati kemampuan fonologis anak terlebih dahulu karena urutan pemunculan bunyi pada ujaran anak sesuai dengan perkembangan biologisnya. Patokan tahun pada kemampuan fonologis anak sangat relatif, maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam untuk melihat kemampuan fonologis anak. Penelitian kemampuan fonologis anak akan dilakukan di tingkat PAUD. Hal ini dilakukan sebagai upaya pemetaan kemampuan fonologis anak dalam berbahasa Indonesia sebagai persiapan menghadapi masa sekolah.

## B. METODE

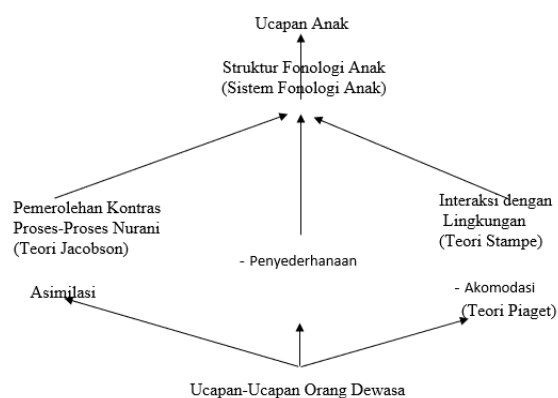
Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan fonologis dan proses-proses fonologis pada anak usia dini di PAUD Kota Tasikmalaya. Adapun subjek pada penelitian ini, yaitu anak usia dini yang mengikuti program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Tasikmalaya berusia 4 s.d. 6 tahun. Data dalam penelitian ini adalah bunyi ujaran bahasa Indonesia, baik yang direkam secara lepas (*isolated*) atau dalam percakapan (*dis-course*).

Sampel diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik dengan mengambil sampling berdasarkan jenis dan karakteristik PAUD yang ada di Kota Tasikmalaya, sehingga menghasilkan sampel penelitian yaitu PAUD Negeri, PAUD Swasta, PAUD Islam Terpadu, dan PAUD Kristen. Adapun PAUD yang menjadi sampel penelitian, yaitu TK Negeri Pembina, TK PGRI Tamansari, TK IT Ihya As-sunah, dan TK Bethel. Data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan

berbagai teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan tes.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pemerolehan bunyi/fonologi terdapat juga teori kontras dan proses. Teori pemerolehan fonologi ini telah diperkenalkan oleh David Ingram pada tahun 1974, yaitu suatu teori yang menggabungkan bagian-bagian penting dari teori Jacobson, teori Stampe, dan diselaraskan dengan teori perkembangan Piaget (Simanjuntak, 1990: 111). Menurut teori Jacobson anak-anak tidak mempelajari bunyi-bunyi secara tersendiri melainkan mempelajari kontras-kontras di antara bunyi-bunyi ini. Sebaliknya teori Stampe menekankan bahwa fonologi anak-anak sebagaimana juga fonologi orang dewasa diatur oleh rumus-rumus. Sedangkan menurut Teori Piaget perkembangan fonologi ini terjadi melalui asimilasi dan akomodasi yang terus menerus mengubah struktur untuk menyesuaikan dengan kenyataan. Anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia tinggal agar dapat terus berkembang dan hidup. Selanjutnya dalam perkembangan anak harus terus menerus mencapai suatu keseimbangan di antara apa yang ia telah lakukan dengan apa yang baru dalam lingkungannya. Ketiga ide menurut teori tersebut diatas ditunjukkan pada Gambar 1



**Gambar 1.** Pemerolehan Fonologi Anak-Anak Menurut Teori Ingram

Dengan demikian pemerolehan fonologi anak menurut teori Ingram berdasarkan ketiga teori tersebut di atas

bahwa anak memperoleh sistem fonologi orang dewasa dengan cara menciptakan strukturnya sendiri dan akan merubah struktur ini apabila pengetahuannya mengenai sistem orang dewasa semakin baik. Ingram dalam Fletcher (1979: 135-140) mengemukakan proses-proses Fonologi sebagai berikut:

1. **Proses Substitusi** ialah penggantian satu segmen oleh segmen lain. Proses ini terdiri dari:

- a. **Stopping:** bunyi konsonan frikatif diganti dengan bunyi konsonan stop. Contoh: dalam bahasa Inggris, “*sea*” [ti:]; “*sing*” [tiŋ:]
- b. **Fronting:** bunyi konsonan velar dan palatal diganti dengan bunyi konsonan alveolar. Contoh: dalam bahasa Inggris, “*shoe*” [zu]; “*shop*” [za’p]
- c. **Gliding:** bunyi-bunyi konsonan likuid ([l], [r]) diganti dengan bunyi glide [w] atau [j]. Contoh: dalam bahasa Inggris, “*lap*” [[j]ðep]; “*ready*” [wedi]
- d. **Vocalization:** satu suku kata konsonan diganti dengan satu vokal (terutama terjadi dalam bahasa Inggris). Contoh: “*apple*” [apo]; “*bottle*” [babu]
- e. **Vowel neutralization:** bunyi-bunyi vokal berubah menjadi vokal tengah. Contoh: “*back*” [bat]; “*hug*” [had]

2. **Proses Asimilasi** yaitu kecenderungan untuk mengasimilasikan satu segmen kepada segmen lain dalam suku kata. Proses-proses ini terdiri dari:

- a. **Penyuaraan:** bunyi- bunyi konsonan cenderung disuarakan jika muncul di depan satu vokal dan tidak disuarakan apabila muncul di akhir suku kata. Contoh: “*paper*” [be:ba]; “*tiny*” [daini]
- b. **Keharmonisan konsonan:** bunyi-bunyi konsonan cenderung berasimilasi satu sama lain dalam konteks K<sub>1</sub> VK<sub>2</sub> (X). Pola-pola yang sering muncul:
  - 1) **Asimilasi velar:** konsonan-konsonan apikal cenderung berasimilasi dengan konsonan

velar yang berdekatan. Contoh: “*duck*” [gʌk]; “*tongue*” [gʌŋ]

- 2) **Asimilasi bibir:** konsonan-konsonan apikal cenderung berasimilasi dengan konsonan bibir berdekatan. Contoh: “*tub*” [bʌb]; “*tape*” [bejp]
  - 3) **Denasalisasi:** satu konsonan nasal akan didenasalisasikan jika muncul di lingkungan satu konsonan tidak nasal. Contoh (dalam bahasa Perancis): “*mouton*” (biri-biri) [pot] “*malade*” (sakit) [bala:d]
    - c. **Asimilasi vokal progresif:** satu vokal yang tidak mendapat tekanan suara diasimilasikan kepada vokal yang mendapat tekanan suara yang muncul di depan atau di belakangnya. Contoh: “*Bacon*” [bú:du]; “*hammer*” [ha:ma]
3. **Proses Struktur Suku Kata** yaitu anak-anak cenderung menyederhanakan struktur suku kata. Pada umumnya penyederhanaan suku kata ini berlaku ke arah suku kata KV. Proses-proses ini terdiri dari:
- a. **Reduksi kelompok:** satu kelompok konsonan direduksikan menjadi satu konsonan saja. Contoh: “*play*” [pe]; “*train*” [ten]
  - b. **Penghapusan konsonan akhir:** satu suku kata KVK dipendekkan menjadi KV dengan menghapuskan konsonan akhir. Contoh: “*bike*” [bai]; “*more*” [mΔ]
  - c. **Penghapusan suku kata yang tidak mendapat tekanan suara:** satu suku kata yang tidak mendapat tekanan suara dihapuskan jika suku kata itu mendahului satu suku kata yang mendapat tekanan suara. Contoh: “*banana*” [nænʌ]; “*potato*” [dédo]
  - d. **Reduplikasi:** dalam kata panjang suku kata KV diulang. Contoh: “*cookie*” [gege]; “*water*” [wawa]

### 1. **Proses Fonologis Bunyi Vokal**

Anak usia 4 – 6 tahun mengucapkan vokal lebih panjang ketika mendahului konsonan bersuara, contohnya [da:giŋ],

[binta: ɲ], [ma:suk]. Hal tersebut disebabkan tempat dan cara artikulasi bunyi konsonan yang mengikuti dapat memengaruhi panjang vokal (Jannedy, Poletto, dan Weldon, 1994:56). Vokal – tinggi diucapkan lebih panjang dibandingkan vokal +tinggi. Selain itu, vokal yang berdistribusi pada posisi akhir juga diucapkan lebih panjang. Beberapa vokal memiliki alofon.

Anak usia 4 – 6 tahun menguasai 8 vokal, yaitu [a, i, ɪ, ə, e, ε, o, O, u, U]. Vokal lebih dahulu diperoleh secara lengkap dibandingkan konsonan karena vokal lebih mudah diucapkan dibandingkan konsonan. Hal tersebut disebabkan saat memproduksi vokal anak tidak perlu melakukan penghambatan sedangkan ketika memproduksi konsonan anak harus melakukan penghambatan pada daerah artikulasi tertentu. Urutan pemerolehan bunyi anak usia 4 tahun, yaitu dari bunyi yang mudah ke bunyi yang sukar menunjukkan bahwa anak mengikuti kaidah usaha minimal (the law of least efforts). Dardjowidjojo (2018:24) mengemukakan ukuran mudah sulit suatu bunyi didasarkan pada cara artikulasi dan jumlah fitur distingtif yang dimiliki masing-masing bunyi. Dengan demikian, semakin sulit artikulasi bunyi dan semakin banyak fitur distingtifnya, maka semakin belakangan bunyi tersebut dikuasai.

Anak mampu memproduksi fonem /o/ dalam dua varian bunyi, yaitu vokid [o] yang berfitur (+bundar, -tinggi, +bel) dengan struktur semi tertutup dan [O] yang berfitur (+bundar, -tinggi, +bel) dengan struktur semi terbuka. Baik vokal [o] maupun [O] dapat diproduksi pada posisi terbuka, contohnya [bak:so] dan [O:bat]. Selain itu, ketika berada pada posisi tertutup (VK dan KVK) fonem /o/ dapat terealisasi menjadi [o] dan [O]. Akan tetapi, sebagian besar fonem /o/ yang berstruktur KVK terealisasi sebagai [O].

Proses-proses fonologis yang ditemukan pada hasil penelitian anak usia 4 tahun dalam pelafalan vokal terdapat pada fonem /a/ /e/ /o/. Beberapa proses fonologis tersebut terjadi pada beberapa anak yang

terlihat pada percakapan bersama gurunya.

Guru : Assalamualaikum  
 [4-AS.2] : [alaikumcalam  
 wlohmatuloi wabalokatuh]  
 “walaikumsalam  
 warohamtullohi  
 wabarakatuh”  
 Guru : suka sayur apa?  
 [4-HF.2] : [woltol] “wortel”

Pada percakapan di atas terlihat hilangnya vokal /a/ pada kata [wlohmatuloi] “warohamtullohi” dan pada anak didik dengan inisial [4-HF] tergantinya vokal /e/ menjadi vokal /o/ mengikuti vokal awal. Pada kata ini anak melakukan asimilasi vokal progresif yang mana satu vokal yang tidak mendapat tekanan suara diasimilasikan kepada vokal yang mendapat tekanan suara yang muncul di depan atau di belakangnya, [woltol] “wortel. [4-Mraf] melakukan perubahan vokal /e/ menjadi /i/ pada kata [ibus] “rebus” dari vokal yang sulit dikuasai /i/ menjadi vokal yang mudah dikuasai /e/ berdasarkan karakteristik bunyi vokal. Terjadi proses substitusi vowel neutralization pada anak berinisial [4-S]: bunyi-bunyi vokal berubah menjadi vokal tengah pada kata [nek] “naik”. Vokal /a/ dan /i/ hilang sehingga pengucapan berbunyi pada vokal tengah yaitu /e/.

Anak dengan inisial [4-MA] menghilangkan vokal fonem /a/, /u/, /i/ pada kata [bik] “baik”, [dah] “sudah”, dan [nik] “naik”. Anak cenderung mengucapkan akhirnya saja pada setiap kata dan belum mampu mengucapkan 2 vokal dalam satu kata. Anak didik dengan inisial [4-Hz] mengganti fonem vokal yang sulit yaitu fonem /i/ pada kata [adek] “adik” serta menghilangkan vokal fonem /i/ pada kata [tam] “hitam”. Anak cenderung belum mampu mengujarkan fonem /i/ di tengah kata.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa vokal yang belum dikuasai secara konsisten pada posisi-posisi tertentu. Bunyi /e/ diganti /o/ mengikuti vokal awal pada kata [woltol] “wortel”. Pada

kata ini anak melakukan asimilasi vokal progresif, satu vokal yang tidak mendapat tekanan suara diasimilasikan kepada vokal yang mendapat tekanan suara yang muncul di depan atau di belakangnya. Bunyi [e] diganti [i] dan bunyi [a] diganti [e] menjadi bukti bahwa pada beberapa kondisi vokal pada suatu kata vokal terutup lebih dulu dikuasai dibandingkan vokal semi-tertutup. Salah satu pengaruhnya adalah lingkungan berbahasa anak. Terjadi proses substitusi vowel neutralization: bunyi-bunyi vokal berubah menjadi vokal tengah pada kata [nek] “naik”. Vokal /a/ dan /i/ hilang sehingga pengucapan berbunyi pada vokal tengah yaitu /e/. Sementara itu, anak didik dengan inisial [4-MA] menghilangkan vokal fonem /a/, /u/, /i/ pada kata [bik] “baik”, [dah] “sudah”, dan [nik] “naik”. Anak cenderung mengucapkan akhirnya saja pada setiap kata dan belum mampu mengucapkan 2 vokal dalam satu kata.

**Pada anak usia 5 tahun** terdapat beberapa vokal yang belum dikuasai secara konsisten pada posisi-posisi tertentu. Beberapa proses fonologis tersebut terjadi pada beberapa anak yang terlihat pada percakapan bersama gurunya.

Guru : Erlangga sekolah disini senang gak?  
 [5-ES.21] : [Sənɛŋ] “senang

Pada kata [Sənɛŋ] “senang” vokal bawah terbuka /a/ diganti dengan vokal atas semi-terbuka /ɛ/ yang pada proses fonologis disebut asimilasi vokal progresif. Hal ini dilakukan karena terbiasanya kata [Sənɛŋ] diucapkan disbanding kata “senang” di lingkungan sekitar. Kata yang sama terjadi pada [5-FG], [5-In], dan [5-MR]

Pada kata [telOr] “telur”, [5-ST] mengganti vokal atas tertutup /u/ dengan vokal bawah semi-terbuka /O/ yang lebih mudah diucapkan oleh anak karena untuk memproduksi fonem /u/ lebih banyak membutuhkan usaha. Pada kata [kalo] “kalau” memiliki dua vokal di ahir yaitu fonem /a/ dan fonem /u/ yang mana [5-Aq] menyatukan vokal tersebut menjadi satu

vokal yaitu /o/. Anak cenderung lebih mudah melafalkan satu vokal di akhir. Pada kata [malihat] “melihat”, [5-Ha] mengganti vokal atas semi-tertutup /e/ dengan vokal bawah terbuka /a/ yang mana fonem /a/ lebih mudah diujarkan dari fonem /e/. [5-Iz] dan [5-Mk] pada kata [tahon] “tahun” dan [sopir] “supir” vokal atas tertutup /u/ dan vokal bawah semi-tertutup (U) menggantinya dengan vokal atas semi-tertutup /o/. Anak didik berinisial [5-AI] terdapat perubahan bunyi vokal sulit /e/ pada kata [timi] “tempe”, hal tersebut dikarenakan kebiasaan berbahasa di lingkungan anak.

Dapat disimpulkan beberapa anak usia 5 tahun melakukan hal berikut, bunyi [u] diganti [o] dan bunyi [e] diganti [a] menjadi bukti bahwa vokal semi-tertutup lebih dulu dikuasai dibandingkan vokal terutup dan bunyi [e] diganti [a] menjadi bukti bahwa bunyi bawah diperoleh terlebih dahulu dibandingkan buntu atas.

**Pada anak usia 6 tahun** terdapat beberapa vokal yang belum dikuasai secara konsisten pada posisi-posisi tertentu. Beberapa proses fonologis terjadi pada beberapa anak sebagai berikut:

Guru : sarapan, sama apa sarapannya?  
 [6-UR.6] : [indomi sama telur] “indomi sama telur”

Memiliki kesamaan dengan percakapan berikut:

Guru : sama apa sarapannya?  
 [6-Br.8] : [telor] “telur”

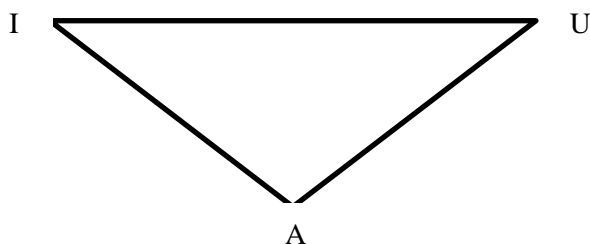
Guru : oh di Jakarta?  
 [6-Br.35] : [ke rumah sodara] “ke rumah saudara”

Dari percakapan diatas, [6-UR] dan [6-Br] melakukan perubahan vokal /u/ menjadi /o/ pada kata [telor] “telur” dari vokal yang sulit dikuasai /u/ menjadi vokal yang mudah dikuasai /o/ berdasarkan karakteristik bunyi vokal. Sedangkan pada kata [sodara] “saudara” dari vokal yang sulit

dikuasai /u/ menjadi vokal yang mudah dikuasai /o/ berdasarkan karakteristik bunyi vokal. [6-Ul] melakukan perubahan vokal /u/ menjadi /o/ pada kata [stasion] ‘stasiun’, dari vokal yang sulit dikuasai /u/ menjadi vokal yang mudah dikuasai /o/ berdasarkan karakteristik bunyi vokal. [6-En], [6-Aj], [6-Mr], dan [6-Sb] melakukan perubahan vokal /a/ menjadi /e/ pada kata [seneng] ‘senang’, dari vokal yang sulit dikuasai /a/ menjadi vokal yang mudah dikuasai /e/ berdasarkan karakteristik bunyi vokal. Serta perubahan vokal /u/ menjadi /o/ pada kata [sodara] ‘saudara’. [6-Uw] melakukan perubahan vokal /u/ menjadi /o/ pada kata [kalo] ‘kalau’. Serta menghilangkan vokal /a/.

Dapat disimpulkan beberapa anak usia 6 tahun melakukan hal berikut, bunyi [a] dan [u] diganti [o] menunjukkan bahwa anak belum konsisten menguasai pengujaran 2 vokal sekaligus pada satu kata. Bunyi [a] diganti [e] menjadi bukti bahwa dalam keadaan atau kata tertentu bisa saja vokal atas semi-tertutup lebih dulu dikuasai dibandingkan vokal bawah terbuka, disamping itu menunjukkan bahwa bunyi depan dapat diperoleh lebih dulu dibandingkan bunyi tengah/belakang.

Bunyi pertama yang dikeluarkan oleh anak adalah kontras antara vokal dan konsonan. Ada tiga vokal yang sifatnya universal artinya ketiga bunyi vokal tersebut terdapat dalam bahasa manapun (Jacobson, 1971:8- 20) sebagaimana terlihat pada Gambar 1 sebagai berikut:

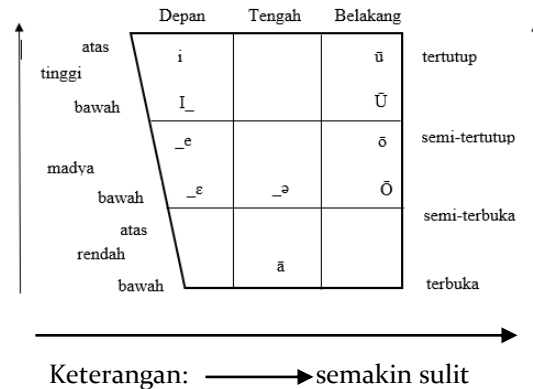


Gambar 2. Sistem vokal minimal

Dalam kasus vokal, hanya /a/, /i/ dan /u/ yang akan muncul lebih dulu. Dari ketiga bunyi ini, /a/ akan muncul sebelum /i/ atau /u/. Ini karena ketiga suara ini membentuk sistem suara terkecil: bahasa apa pun di dunia harus memiliki tiga vokal

ini (Jakobson dalam Dardjowidjdo 2018: 238). Dari tiga bunyi ini bunyi /a/ yang paling mudah diucapkan.

Karakteristik bunyi vokal pada anak usia 4 - 6 tahun disajikan pada Gambar 3



Gambar 2. Karakteristik Bunyi Vokal

Alofon vokal terbentuk karena anak cenderung melakukan kaidah usaha minimal (*the law of last efforts*), yaitu anak cenderung mempermudah pengucapan bunyi vokal dengan menurunkan tingkat ketinggian lidah dan struktur (bentuk bibir) saat memproduksi bunyi.

2. Bunyi Konsonan

Anak usia 4 - 6 tahun menguasai distribusi konsonan bahasa Indonesia sama dengan distribusi konsonan pada tuturan standar bahasa Indonesia. Konsonan [p, t, k, m, n, ŋ, f, s, h, l, r] dapat diproduksi pada posisi awal, tengah, dan akhir. Sementara, konsonan [b, d, g, ŋ, c, j, v, x, š, z] dan semivokal [w, y] diproduksi pada posisi awal dan tengah.

Adanya bunyi konsonan yang belum dikuasai secara konsisten menunjukkan bahwa anak memperoleh bunyi yang mudah sebelum bunyi yang lebih sukar sesuai urutan pemerolehan bunyi yang dikemukakan oleh Jakobson. Jakobson (1968:51) menyatakan berdasarkan *law of irresistible solidarity*, urutan konsonan yang diperoleh anak yaitu, konsonan hambat, nasal, frikatif, afrikatif, lateral, dan tril. Selain itu, Jakobson (1968:52-53) meramalkan tingkat kesukaran bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan di bagian depan mulut lebih mudah dibandingkan bunyi yang dihasilkan di belakang. Dengan demikian, bunyi depan (bilabial dan dental)



akan diperoleh lebih dulu dibandingkan bunyi belakang (velar, palatal, alveopalatal).

**Pada anak usia 4 tahun** terdapat beberapa vokal yang belum dikuasai secara konsisten pada posisi-posisi tertentu. Beberapa proses fonologis tersebut terjadi pada beberapa anak yang terlihat pada percakapan bersama gurunya.

Guru : Assalamualaikum  
[4-AS.2] : [alaikumcalam  
wlohmatuloi wabalokatuh]  
“waalaikumsalam  
warohamtullohi  
wabarakatuh”

Guru : Nama sekolahnya apa?  
[4-AS.10] : [baitullOhman]  
“baiturrahman”

Guru : Makana apa?  
[4-AS.20] : “sate”

Anak dengan inisial [4-AS] sudah dapat mengujarkan bunyi hambat bilabial [b] dan bunyi hambat dental dengan jelas misalnya pada kata [baitullOhman] “baiturrahman” dan [wabarakatuh] “wabarakatuh”. Namun, pada bunyi hambat alveopalatal [s] anak didik belum mampu menyebutkannya dan menggantinya dengan konsonan /c/ pada kata [sate] “cate”. Disamping itu, [4-AS] juga belum mampu mengujarkan konsonan /r/ dengan baik dan menggantinya dengan konsonan /l/ yang lebih mudah di lidah [4-AS] dan hilangnya konsonan /h/.

Proses fonologi pada [4-HH] terlihat ada penyederhanaan suku kata pada kalimat [ama ibu] “sama ibu” yang seharusnya ada fonem /s/ di awal kata. Bunyi getar /r/ belum muncul dan sering diganti dengan bunyi lateral /l/ seperti pada kata [salapan] “sarapan” dan [woltol] “wortel”. Tetapi kadang-kadang muncul bunyi getar /r/ bila berada di akhir kata seperti pada kata [sayur] “sayur” (bunyi-bunyi ini pun sudah muncul pada bunyi yang lain sebelumnya. Bunyi lamino /z/ belum dikuasai konsisten oleh [4-MH] sehingga pada kata [hafiz] “hafiz” yang merupakan nama anak didik sendiri ia sering mengganti bunyi /z/ dengan bunyi

frikatif /s/ dan getar /r/ belum muncul dan sering diganti dengan bunyi lateral /l/.

Bunyi getar /r/ tidak terdengar dan diganti dengan bunyi lateral /l/ pada kata [denajil] “de nazril”, [bUbul] “bubur”, [sendili] “sendiri” dan konsonan /r/ terlihat hilang pada kata [denajil] “de nazril”. Bunyi hambat lamino-palatal bersuara /j/ hilang pada kalimat [bUbul susu ada] “bubur dan susu aja” yang diganti dengan apiko alveolar /d/. Anak didik ini melakukan penambahan semi vokal bilabial konsonan /w/ pada kata [mob<sup>w</sup>il] “mobil” yang diucapkan tiga kali pada percakapan dan melakukan pergantian konsonan /r/ menggunakan vokal bilabial /w/ pada kata [disewagam] “diseragam”. Bunyi getar /r/ tidak terdengar dan diganti dengan bunyi lateral /l/ pada kata [keleta] “kereta”, [kamal mandi] “kamar mandi”, [selu] “seru”, dan beberapa kata lainnya yang diucapkan yang mengandung fonem /r/ di tengah dan di akhir pada kata tersebut. Terdapat penambahan semi-vokal bilabial /w/ pada kata [tewus] “terus” dan [jawlan] “jalan”.

Anak usia 4 tahun telah menguasai konsonan hambat [p,b,t,d,k,g,ʔ], nasal [m,n,ŋ,ŋ̃], frikatif [f,h], afrikatif [c,j], dan lateral [l]. Akan tetapi, ada beberapa bunyi frikatif yang belum dikuasai secara konsisten oleh anak, yaitu [s], [z], dan bunyi tril yaitu [r]. Adanya bunyi konsonan yang belum dikuasai secara konsisten menunjukkan bahwa anak memperoleh bunyi yang mudah sebelum bunyi yang lebih sukar sesuai urutan pemerolehan bunyi yang dikemukakan oleh Jakobson.

**Pada anak usia 5 tahun** terdapat beberapa vokal yang belum dikuasai secara konsisten pada posisi-posisi tertentu. Beberapa proses fonologis tersebut terjadi pada beberapa anak yang terlihat pada percakapan bersama gurunya.

Guru : Assalamualaikum  
[5-AK.2] : [Waalikumcalam]  
“Waalaikumsalam”

Guru : Sekarang Kesya sekolah  
dimana?  
[5-AK.8] : [Baitulohman]  
“Baiturrahman”

- Guru : Omah Oppah terus siapa lagi?  
 [5-AK.18] : [Sodala] "Saudara"  
 Guru : Kakak sama ade, siapa namanya?  
 [5-AK.24] : [Amila] "Amira"  
 Guru : Kalau Jum'at dede memakai pakaian apa?  
 [5-AK.31] : [Olahlaga] "Olahraga"

Anak dengan inisial [5-AK] sudah dapat mengujarkan bunyi hambat bilabial [b] dan bunyi hambat dental dengan jelas misalnya pada kata [baitullahman] "baiturrahman" dan [wabarakatuh] "wabarakatuh". Namun disamping itu, [5-AK] belum belum mampu mengujarkan konsonan /r/ dengan baik pada kata [baitulohman] "Baiturrahman", [sodala] "saudara", [Amila] "Amira", [olahlaga] "Olahraga" dan menggantinya dengan konsonan /l/ yang lebih mudah di lidah [5-AK].

Anak dengan inisial [5-F] belum mampu mengujarkan bunyi lamino /z/ belum dikuasai konsisten oleh [5;F] sehingga pada kata [Filas] "Firraz" yang merupakan nama anak didik sendiri ia sering mengganti bunyi /z/ dengan bunyi frikatif /s/ dan getar /r/ belum muncul dan sering diganti dengan bunyi lateral /l/. Anak didik dengan inisial [5-Me] dalam pengucapannya bertambahnya konsonan /h/ dan /k/ pada kata [gak tahu] "ga tau" [gak] "ga". Anak didik dengan inisial [5-Pa] belum mampu mengujarkan konsonan /p/ dengan baik pada kata [falestina] "palestina", dan menggantinya dengan konsonan /f/ yang lebih mudah di lidah [5-Pa].

Anak usia 5 tahun telah menguasai konsonan hambat [p,b,t,d,k,g,ʔ], nasal [m,n,ŋ,ñ], frikatif [f,s,h], afrikatif [c,j], lateral [l], dan semi-vokal [w,y]. Akan tetapi, pada bunyi tril yang belum dikuasai secara konsisten oleh anak yaitu [r]. Adanya bunyi konsonan yang belum dikuasai secara konsisten menunjukkan bahwa anak memperoleh bunyi yang mudah sebelum bunyi yang lebih sukar sesuai urutan pemerolehan bunyi yang dikemukakan oleh

Jakobson.

**Pada anak usia 6 tahun** terdapat beberapa vokal yang belum dikuasai secara konsisten pada posisi-posisi tertentu. Beberapa proses fonologis tersebut terjadi pada beberapa anak yang terlihat pada percakapan bersama gurunya.

- Guru : sama apa sarapannya?  
 [6-MA.2] : [ayam goleng] "ayam goreng"  
 Guru : hari ini dianterin siapa ke sekolah?  
 [6-A.6] : [sendili] "sendiri"

[6-MA] dan [6-A] belum mampu mengujarkan bunyi /r/ dengan baik pada kata [goleng] "goreng" dan [sendili] "sendiri" menggantinya dengan konsonan lateral /l/ akan tetapi bunyi getar fonem /r/ [6-MA] terdengar jelas pada akhir kata [antar] "antar". Anak didik dengan inisial [6-EM] belum mampu mengujarkan konsonan /r/ dengan baik pada kata [baleng] "bareng", [salapan] "sarapan", [lobot] "robot", [kelen] "keren" dan menggantinya dengan konsonan /l/ yang lebih mudah di lidah [6-EM]. Serta belum mampu mengujarkan konsonan /r/ pada kata [keweta] "kereta" dan menggantinya dengan konsonan /w/ yang lebih mudah di lidah [6-EM]. Serta menghilangkan konsonan /s/ pada kata [udah] "sudah".

Anak didik dengan inisial [6-Ar] belum mampu mengujarkan konsonan /r/ dengan baik pada kata [doktel] "dokter", [telimakasih] "terimakasih" dan menggantinya dengan konsonan /l/ yang lebih mudah di lidah [6-Ar]. Serta menghilangkan konsonan /h/ pada kata [ujan-ujanan] "hujan-hujan". Anak didik dengan inisial [6-Ab] belum mampu mengujarkan konsonan /r/ dengan baik pada kata [pelnah] "pernah", [belbeda] "berbeda", [bilu] "biru" dan menggantinya dengan konsonan /l/ yang lebih mudah di lidah [6-Ab]. Serta belum mampu mengujarkan konsonan /k/ pada kata [plastik] "plastik" dan menggantinya dengan /c/. Kemudian, mengganti konsonan /s/ pada kata [cegitiga] "segitiga"

dengan /c/.

Dari beberapa sampel percakapan tersebut, anak usia 6 tahun telah menguasai konsonan hambat [p,b,t,d,k,g,ʔ], nasal [m,n,ŋ,ñ], frikatif [f,v,s,z,h], afrikatif [c,j], lateral [l], dan semi-vokal [w,y]. Akan tetapi, pada bunyi tril yang belum dikuasai secara konsisten oleh beberapa anak yaitu [r]. Jakobson (1968:51) menyatakan berdasarkan *law of irresistible solidarity*, urutan konsonan yang diperoleh anak yaitu, konsonan hambat, nasal, frikatif, afrikatif, lateral, tril, dan semi-vokal. Selain itu, Jakobson (1968:52-53) meramalkan tingkat kesukaran bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan di bagian depan mulut lebih mudah dibandingkan bunyi yang dihasilkan di belakang. Dengan demikian, bunyi depan (bilabial dan dental) akan diperoleh lebih dulu dibandingkan bunyi belakang (velar, palatal, alveopalatal). Keseluruhan bunyi yang belum dikuasai anak usia 6 tahun adalah bunyi bunyi tril. Bunyi [r] adalah bunyi -belakang. Bunyi [r] menjadi [l] merupakan bukti bahwa bunyi lateral diperoleh lebih dulu karena bunyi tril digantikan bunyi lateral.

Konsonan hambat akan diperoleh lebih dahulu daripada frikatif, dan frikatif diperoleh lebih awal daripada afrikat. Implikasi lain menurut urutan tersebut bahwa anak tidak mungkin dapat menguasai afrikat atau frikatif sebelum anak tersebut menguasai konsonan hambat. Bahkan dalam masing-masing kelompok ada pula urutan pemerolehannya seperti, kontras antara bilabial [b] dengan dental [d] akan dikuasai lebih awal daripada antara bilabial [b] dengan velar [g] atau dental [d] dengan velar [g]; kontras antara bilabial-dental [b-d] dikuasai sebelum bunyi alveopalatal [tsd]. Bunyi likuid dan glaid akan dikuasai oleh anak belakangan dan bunyi gugus konsonan dikuasai lebih belakangan lagi.

**Tabel 4.** Urutan Pemerolehan Bunyi

Cara/Titik Artikulasi	Bilabial	Labio-dental	Dental	Alveopalatal	Velar	Urutan
Afrikat				ts d		3
Frikatif	↑↑	f v		↑↑		↑2
Hambat	p b	⇒	t d	⇒	k g	↑1

arah dan urutan pemerolehan bunyi

Berdasarkan Tabel 4 terlihat juga bahwa pemerolehan bunyi pada anak dimulai dari bunyi yang mudah menuju ke bunyi yang sukar. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak mengikuti kaidah yang disebut *the Law of Efforts* (kaidah Usaha Minimal). Adapun ukuran mudah-sukarnya suatu bunyi berdasarkan pada cara artikulasinya dan jumlah fitur distingtif yang terdapat pada masing-masing bunyi. Maka makin sukar artikulasinya dan makin banyak fitur distingtifnya makin belakangan bunyi itu untuk dikuasai oleh anak.

Adapun mengenai tingkat kerumitan suatu bunyi diukur berdasarkan jumlah fiturfitur yang dikeluarkan bunyi itu dalam satu sistem. Dengan demikian menurut Jacobson dalam Simanjuntak (1990:27) bahwa bunyi yang diperoleh anak bukan bunyi atau fon secara persendirian, tetapi oposisi-oposisi fonemik (fitur-fitur berkontras). Sistem fonologi anak selalu mempunyai struktur sendiri dan mempunyai persamaan sistematik dengan sistem fonologi orang dewasa dalam bentuk substitusi, dalam tahap perkembangannya.

#### D. KESIMPULAN

Hasil penelitian pemerolehan bunyi konsonan bahasa Indonesia anak usia 4 - 6 tahun sesuai dengan hasil penelitian Dardjowidjojo (2018:113—117) tentang pemerolehan konsonan pada anak usia dini rentang 4 - 6 tahun. Hasilnya, yaitu anak usia dini rentang 4 - 6 tahun telah menguasai seluruh fonem beserta alofon bahasa Indonesia pada usianya. Akan tetapi, ada beberapa bunyi yang masih berfluktuasi, yaitu bunyi [z, f, s, r]. Adanya beberapa konsonan yang belum diucapkan secara konsisten juga masih terjadi pada anak yang usianya lebih tua, yaitu 7 tahun. Ada beberapa bunyi bunyi konsonan yang sudah mulai kedengaran baik apabila berada di awal kata, tengah, maupun akhir kata. Ada juga yang muncul pada posisi tertentu saja dan bahkan ada juga yang bunyi konsonan yang belum muncul sama sekali.

Ada beberapa bunyi yang belum muncul, atau baru muncul secara parsial, maka tentunya anak didik mengganti bunyi-bunyi tersebut dengan bunyi –bunyi yang lain. Adanya proses penggantian ini bergerak dari satu bunyi ke bunyi yang lain sesuai dengan kemampuan fisiologisnya. Proses ini mengikuti pola umum, yaitu suatu bunyi diganti oleh bunyi yang lain yang secara fonetis berdekatan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, P.E., MacLean, M., Bradley, L.L. and Crossland, J. (1990). *Rhyme and alliteration, phoneme detection, and learning to read*. *Developmental Psychology*, 26, 429-438
- Ellis, Rod. (1990). *Instructed Second Language Acquisition*. Cambridge: Basil Blackwell, Inc
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2018). *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Gathercole, S.E., Willis, C. & Baddeley, A. D. (1991). Differentiating Phonological and Awareness of Rhyme: Reading and vocabulary Development in Children. *British Journal of Psychology*, 82, 387 – 406
- Haryanti, Erna, Ari DL., Teti S. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2–3 Tahun Ditinjau dari Aspek Fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1. No. 4
- Jakobson, Roman. *Child Language Aphasia and Phonological Universals*. New Yor: Mouton Publishers.
- Johnston, Rhona S. (1995). The Functions of Phonology in The Acquisition of Reading: Lexical and Sentence Processing. *Memory & Cognition*. 23 (6), 749-766
- Lonigan, C. J, et.al. (2009). The nature of preschool phonological processing abilities and their relations to vocabulary, general cognitive abilities, and print knowledge. *Journal of Educational Psychology*. P. 345-358
- Kapoh, R. J. (2010). Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perolehan Bahasa. *Jurnal Interlingua*, 4, 87-95
- Maharany, Andi Firdha. (2016). Gejala Fonologis Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Hati Kota Kendari. *Jurnal Bastra*. Vol. 1. No. 2.
- Rhyner, P.M. (2009). *Emergent Literacy and Language Development: Promoting Learning in Early Childhood*. New York: The Guilford Press
- Snowling, Margaret dan Charles Hulme. (2014). The Development of Phonological Skills. *Philosophical Transactions: Biological Sciences*, Vol. 346, No. 1315
- Simanjuntak, Mangantar. (1990). *Teori-Teori Perolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Sumargi, A.G. (2002). The Cognitive Model and Intervention for Specific Reading Disorder. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 17 (4), 311 – 317